

# GALERI BUDAYA



## SOLILOQUY PATUNG CINA & INDONESIA

Sendiri ataupun berkelompok, patung-patung itu bergerak dan seperti bergumam pada dirinya sendiri.

**TAK MUDAH MENGHIDUPKAN GERAK** dalam seni patung. Namun, **Xiang Jing** berhasil mengkalinya dengan apik. Tengoklah karya *Whole Dark*, tentang sosok wanita (seukuran manusia) berambut pendek, *sporty*, dengan helai-helai rambut yang jatuh ke bagian wajahnya. Dari dandanannya, bisa jadi ia profesional muda yang bergegas di jalan sepi. Terlihat waswas, seperti tampak dari kerling matanya yang tajam, memerhatikan sesuatu dengan curi-curi pandang.

Sosok yang sama juga tampil dalam karya bertajuk *Whole Dark in a Twinkling*. Bedanya, pada karya (sama-sama terbuat dari serat kaca) ini gerak diwujudkan dengan membuat ulang bagian atau anggota tubuh. Kaki misalnya, tak cuma sepasang, melainkan lima. Tangan tiga, dan kepala dobel memanjang.

Pameran bertajuk *Soliloquy* (artinya: bergumam/berbicara pada diri sendiri), yang digelar di Galeri Nasional Indonesia, dan berlanjut di Edwin's Gallery, Jakarta (sepanjang Desember silam), Xiang Jing tampil bareng **Qu Guangci** (sama-sama berasal dari Cina, sekaligus suami Jing sendiri), dan 2 pematung Indonesia: **Dolorosa Sinaga** dan **Yani Mariani S.**

Seperti karya-karya Jing, Guangci juga banyak menghadirkan sosok-sosok urban di Cina, yang kini tengah mengalami keterbukaan besar setelah sekian lama sebagai negeri tertutup. Bahkan, Guangci kerap menyindir situasi negerinya secara humoris. Misalnya, *Revolutionary Romanticism*, di mana tentara tak lagi pegang bedil, tapi memegang biola atau bas betot. Atau, sosok tentara tak lagi kurus, tapi gemuk, bahkan 'melayang' seperti balon sambil mengejar babi (*Even Pets Ascend to Heaven*).

1. *Dance of Earth Goddess* (Yani Mariani S.)
2. *Fly Away Mother* (Yani M. Sastranegara)
3. *Lady in Blue Dress I* (Dolorosa Sinaga)
4. *Intermittent* (Xiang Jing)
5. *Pigherder* (Qu Guangci)
6. *Lover in the City - Spring* (Qu Guangci)



Gerak juga tampak dan terasa dalam karya-karya Yani. Gaun dan rambut yang berkibar-kibar ditiup angin seperti dalam karya *Dance of Earth Goddess*, *On the Twilight Winds*, dan *Tree Souls of Naras*. Atau, sekadar gerak halus yang terungkap lewat kerut-merut busana yang dikenakan sosok-sosok (wanita) yang tengah duduk ataupun terenyak di lantai atau tanah, seperti dalam karya *Contemplation* dan *Lunar Hymn for Six Moons*.

Tak kalah menarik adalah gerak dalam karya-karya Dolorosa. Tengok misalnya karya bertajuk *We Will Fight*, di mana lima sosok wanita tampak menyatu dalam teriakan bersama. Atau *Looking at Sculpture*, menengahkan seorang wanita yang asyik memandangi 'patung' dirinya yang menempel di jeruji kawat. Bahkan, secara efektif Dolorosa menampilkan gerak cuma lewat kerut-merut kain atau busana yang membungkus wanita-wanita itu.

Karya-karya patung perupa Cina dan Indonesia ini bergerak dinamis, seolah seperti berbicara atau berteriak untuk dirinya sendiri. *Soliloquy!*

HERYUS SAPUTRO